

## STIMULASI KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MEDIA WAYANG KARDUS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Dyah Hesti Kusmawarni<sup>1</sup>, Febru Puji Astuti<sup>2</sup>, Khusnul Laely<sup>3</sup>, Reza Edwin Sulistyanningtyas<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> PG-PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang  
dyahkusumawarni@gmail.com

### Abstrak

Lingkungan sosial memberikan tantangan tersendiri bagi fase perkembangan anak, utamanya dalam berkomunikasi secara verbal atau berbicara. Kemampuan berbicara ini juga dapat mempengaruhi prestasi anak saat di sekolah. Namun masih banyak anak yang memiliki kemampuan berbicara kurang sehingga tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui stimulasi kemampuan berbicara dengan media wayang kardus pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA 5 Ganjuran. Subjek dalam penelitian adalah usia 5-6 tahun yang berjumlah 16 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Metode penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas yang terbagi dalam beberapa siklus serta dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan per siklus. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak dapat meningkat melalui penerapan metode bercerita. Ini terbukti dengan meningkatnya hasil penilaian di setiap siklus, kemampuan berbicara pada pratindakan mencapai 12% baik, dan pada siklus I meningkat mencapai 19% dengan baik, kemampuan berbicara pada siklus II adalah 44% baik dan pada siklus III meningkat mencapai 81,25% baik. Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok TK ABA 5 Ganjuran.

**Kata kunci:** *anak usia dini, metode bercerita, kemampuan berbicara*

### Abstract

*The social environment provides its own challenge for the child's development phase, especially in communicating verbally or speaking. This ability can also affect a child's performance at school. However, there are still many children who have less ability to speak, so this study aims to determine the stimulation of speaking ability with wayang cardboard media in children aged 5-6 years at Kindergarten ABA 5 Ganjuran. Subjects in the study were 5-6 years old, totaling 16 children, consisting of 7 boys and 9 girls. This Classroom Action Research was conducted in three cycles and each cycle was conducted in three meetings. The results of the research conducted show that children's speaking ability can be improved through the application of the storytelling method. This is proven by the increase in the results of the assessment in each cycle, the ability to speak at pre-action reached 12% good, and in cycle I it increased to 19% well, the ability to speak in cycle II was 44% good and in cycle III it increased to 81.25% good. The conclusion from this classroom action research is that the storytelling method can improve the speaking skills of the children in the ABA 5 Ganjuran Kindergarten group.*

**Keywords:** *early childhood education, storytelling, speaking ability*



## PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya kemajuan masyarakat dunia, semakin tinggi dan beragam tantangan dan tuntutan yang harus dihadapi oleh manusia. Salah satunya adalah kemampuan bahasa yang sangat penting untuk dimiliki manusia karena melalui bahasa manusia dapat menyampaikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain (Kholilullah, Hamdan, and Heryani 2020). Pada fase optimal perkembangan anak ini kemampuan bahasa untuk dapat dengan cepat merespon apa yang dilihat, didengar dan dirasakan (Azhari 2021). Anak adalah individu unik yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar (Novitasari 2022).

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari dimanifestasikan dalam berbagai cara untuk mengeksternalisasi apa yang dihasilkan dalam pikiran, dan salah satunya adalah bentuk lisan, yang dimungkinkan melalui kata-kata yang diartikulasikan (Margot García Espinoza et al. 2022). Bahasa dalam bentuk lisan yang dapat disebut juga dengan berbicara memiliki tujuan agar orang dapat berkomunikasi, saling bertukar informasi, mengeluarkan ide, pikiran, dan emosi melalui ucapan dan kata-kata. Kemampuan berbicara ini harus distimulasi sedini mungkin, karena pada perkembangan anak terdapat pengaruh yang antara kemampuan berbicara dengan kemampuan yang lainnya. Salah satunya adalah dampak kemampuan berbicara pada anak dapat berpengaruh terhadap perkembangan akademik (Manurung 2019).

Menurut Egert, Cordes, and Hartig (2022) menyebutkan bahwa banyak anak yang masuk sekolah memiliki kemampuan bahasa yang kurang baik. Kemampuan bahasa khususnya kemampuan berbicara pada anak dimodali oleh kosa kata. Jika kosa kata yang dimiliki anak banyak dan paham arti dari kosa kata tersebut maka anak akan memiliki kemampuan menyampaikan pendapat atau gagasan kepada orang lain dengan baik. Kosa kata yang dimiliki anak saat masuk sekolah sekitar 4000-5000 kata (Amorsen and Miller 2017). Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2017) kosa kata yang dimiliki anak usia 5-6 tahun sekitar 1043-1414 kata. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya stimulasi bahasa sejak usia dini khususnya kemampuan berbicara. Keterampilan berbicara anak usia 5 - 6 tahun secara umum mencakup beberapa indikator diantaranya menyebutkan identitas diri dan orang tua serta mampu menjawab pertanyaan tentang keterangan /informasi sederhana (Karimah and Chandra 2021).

Berdasarkan pengamatan peneliti tingkat kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun TK ABA V Ganjuran Teksonggo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang masih kurang. Hal ini terlihat dari 16 anak terdapat 10 anak masih belum mampu menceritakan kembali cerita yang diperdengarkan dan masih terbatas dalam menyampaikan pendapat. Oleh sebab itu dibutuhkan cara yang optimal dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Brodin & Renblad (2019) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa melalui kegiatan bercerita atau *story telling* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi atau berbicara anak.

Kegiatan bercerita menjadi salah satu daya tarik dan kegemaran anak utamanya ketika disajikan dengan menarik. Bercerita atau *storytelling* merupakan metode yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenal kata baru, memahami kalimat, serta membantu memotivasi dan memancing anak untuk mengungkapkan bahasa. Hal ini sependapat dengan Barnes and Dickinson (2017) bahwa anak harus memahami kata dan penggunaan kata disetiap konteks yang berbeda agar anak dapat memproduksi bahasa di masa depan. Sebagai contoh, anak akan memperoleh pemahaman tentang kata “paruh” dan “menangkap” pada saat membaca buku tentang “Burung yang menangkap cacing dengan paruhnya” bersama dengan guru (Grifenhagen et al. 2017). Hal ini menunjukkan bahwa anak akan memahami setiap kata yang mungkin jarang anak dengar karena guru menggunakan kata tersebut ke dalam sebuah cerita yang mudah dipahami anak dan guru menunjukkan gambar dari cerita tersebut sehingga anak menjadi lebih mengerti. Disamping itu kegiatan bercerita dapat memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali cerita yang sudah didengar dan saat anak menyampaikan apa yang ada dipikirkannya disertai dengan mengekspresikannya sehingga kemampuan berbicara anak dapat meningkat (Nurjanah and Anggraini 2013).

Metode bercerita dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu bercerita dengan alat peraga dan tanpa alat peraga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halimah et al. (2020) bahwa penggunaan media wayag golek dalam kegiatan bercerita mampu menarik perhatian anak dan dapat melibatkan anak secara aktif dalam proses bercerita. Maka pada penelitian ini metode bercerita yang digunakan adalah metode bercerita dengan menggunakan alat peraga yaitu wayang kardus. Penggunaan alat peraga dalam kegiatan bercerita berdampak pada kemampuan anak yaitu dapat meningkatkan kecerdasan dan daya ingat, meningkatkan pemikiran kreatif dan imajinasi, pengendalian diri dan emosi lebih mudah diatur, menstimulasi interaksi social, melatih fokus, mendorong kemampuan bahasa dan komunikasi, meningkatkan kesehatan fisik dan mental, dan menanamkan nilai-nilai moral (Luen 2021)

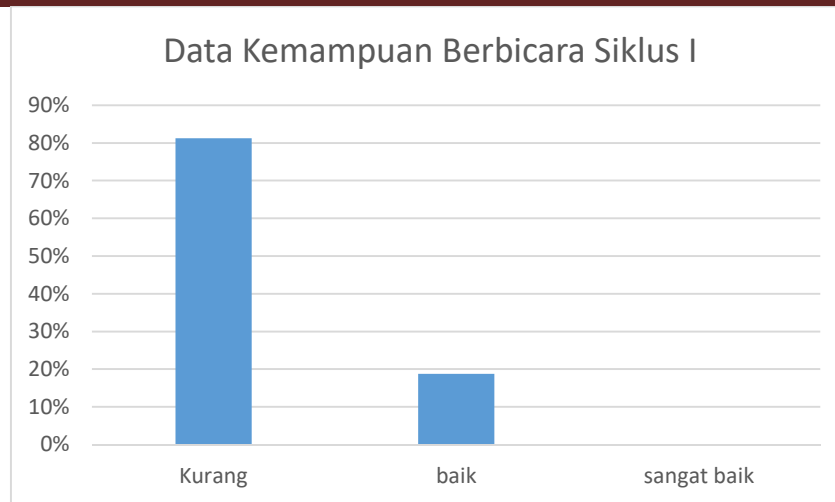
## **METODE**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas (PTK). Tahapan penelitian tindakan kelas ini mengadaptasi dari Kemmis and Taggart yaitu mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan, mengimplementasikan tindakan, mengobservasi tindakan, refleksi hasil observasi, dan merencanakan tindakan kembali jika belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Jumlah pertemuan dalam satu siklus dilakukan sebanyak tiga pertemuan. Indikator kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun diantaranya mampu menyebutkan judul dan tokoh dalam cerita serta mampu menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan.

Penelitian dilaksanakan di TK ABA V Ganjuran Tuksongo Borobudur selama 1 bulan. Subyek penelitian adalah siswa kelompok B usia 5-6 tahun yang terdiri dari 16 anak. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk dapat membantu penelitian. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah 81% rata-rata skor jumlah siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah penghitungan persentase hasil dari observasi kemampuan berbicara anak.

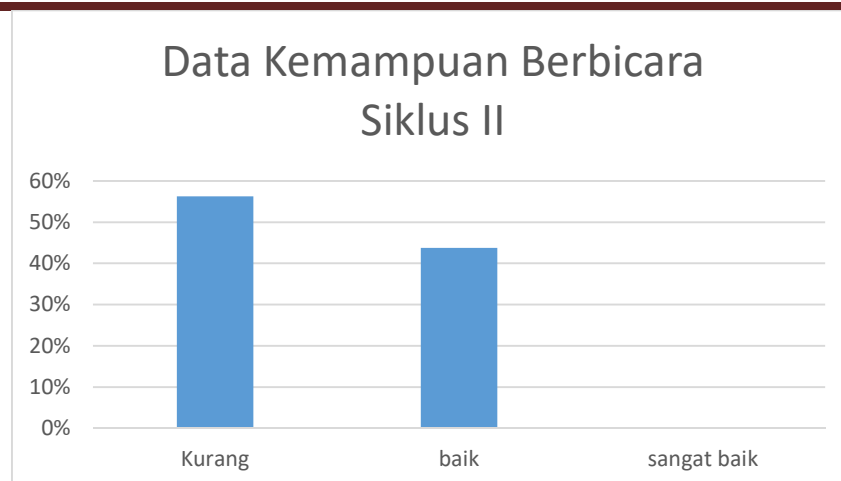
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian telah dilaksanakan selama 1 bulan dengan melakukan 3 siklus. Pada siklus I semua peserta didik hadir sejumlah 16 anak serta satu guru kelas yang bertindak sebagai observer. Berdasarkan hasil siklus I diperoleh nilai dari 16 anak 19% anak sudah baik dan 62% anak masih kurang. Hasil pengamatan pada siklus I berdasarkan indikator kemampuan berbicara hampir keseluruhan anak sudah mampu menyebutkan judul dan tokoh dalam cerita. Namun sebagian besar anak masih belum mampu menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan. Grafik data siklus I dapat dilihat pada gambar 1. Hasil yang diperoleh belum memenuhi sesuai dengan indikator keberhasilan yang ada. Oleh karena itu dilanjutkan ke siklus II dengan merubah isi cerita dari yang sebelumnya tokoh orang menjadi tokoh hewan dan bentuk wayang kardus diganti sesuai tokoh cerita.



Gambar 1. Data Kemampuan Berbicara Siklus I

Pada siklus II perbaikan yang dilakukan adalah membuat media wayang kardus berbentuk ikan dan menyusun cerita yang bertema tentang ikan. Hasil pengamatan yang diperoleh dari siklus II sebanyak 56% anak masih kurang dan 44% anak sudah baik. Data tersebut jika dilihat berdasarkan indikator kemampuan berbicara hampir keseluruhan anak sudah mampu menyebutkan judul cerita, mampu menyebutkan tokoh dalam cerita dan beberapa sudah mampu menceritakan kembali cerita yang telah didengarkan walau masih belum runtut. Namun hasil yang diperoleh belum memenuhi sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan, maka perlu dilanjut ke siklus III dengan membuat cerita dengan tokoh hewan yang sedang disenangi anak-anak, karakter wayang kardus disesuaikan dengan cerita dan mengubah teknik bercerita menjadi lebih ekspresif dan nada bercerita berbeda pada tiap tokoh. Hal ini sesuai dengan teknik mengembangkan kemampuan bercerita yaitu dengan memahami teknik bercerita yang terdiri dari kemampuan melatih volume, diksi, tempo dan penguasaan tata panggung, serta penguasaan materi (Karyadi and Khasanah 2019).



Gambar 2. Data Kemampuan Berbicara Siklus II

Pada siklus III dilakukan perbaikan terkait teknik bercerita, topik cerita serta media wayang kardus disesuaikan dengan minat anak. Hasil yang diperoleh dari pengamatan pada siklus III dari 16 anak diperoleh 18,75% anak masih kurang, 62,5% anak baik dan 18,75% sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut jumlah anak dengan kriteria baik dan sangat baik sebanyak 81,25% sehingga pelaksanaan tindakan siklus III ini memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil observasi tindakan pada siklus tiga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan memberikan dampak yang baik bagi anak, anak mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru serta mampu bercerita sesuai harapan.

Tabel 1. Peningkatan kemampuan berbicara anak pada siklus 1, II dan III

Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Kriteria
0%	0%	18,75 %	Sangat Baik
19%	44%	62,5 %	Baik
81%	56%	18,75 %	Kurang

Berdasarkan pada tabel 1 dapat dilihat bahwa kemampuan berbicara dengan metode bercerita melalui media cerita wayang kardus mengalami peningkatan pada perolehan nilai dan kemampuan anak dimulai dari data pra siklus hingga siklus tiga. Sebelum dilakukan tindakan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun TK ABA V Ganjuran Tuksongo Kecamatan Borobudur masih kurang, karena hanya 2 anak (12%) dengan kriteria baik, hasil observasi pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat yaitu 3 anak (19%) dengan kriteria baik. Meskipun mengalami peningkatan namun masih belum

memenuhi indikator keberhasilan yang ada sehingga dilanjutkan pada siklus dua dan diperoleh data peningkatan menjadi 7 anak (44%) dengan kriteria baik. Sebagai upaya lanjutan dan perbaikan guru melanjutkan tindakan pada siklus tiga. Hasil yang diperoleh dari observasi pada tindakan siklus tiga menunjukkan peningkatan kemampuan anak yaitu sebanyak 13 anak (81,25%). Data yang terkumpul menunjukkan bahwa melalui kegiatan bercerita dengan wayang kardus membawa dampak adanya peningkatan kemampuan berbicara dan memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti. Peningkatan kemampuan berbicara anak tidak terlepas dari penambahan kosakata melalui metode bercerita wayang kardus pada anak. Sehubungan dengan itu akan banyak kata baru dan informasi yang dipahami oleh anak sehingga dapat digunakan dalam berkomunikasi dengan guru ataupun teman sebaya (Anggraeni, Hartati, and Nurani 2019).

Perkembangan bahasa anak terutama terkait dengan kemampuan berbicara perlu diberikan stimulasi yang optimal baik dilakukan oleh guru maupun orangtua. Bagi guru perlu diberikan pelatihan yang berbasis penelitian terkait dengan stimulasi bahasa bagi anak usia dini agar anak dapat memperoleh stimulasi bahasa yang tepat dan mendukung perolehan kosa kata sebagai modal dasar anak untuk berbicara (Grifenhagen et al. 2017). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa saat di siklus ke III guru menggunakan teknik bercerita yang berbeda dengan sebelumnya sehingga tingkat kemampuan anak menjadi meningkat.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Stimulasi kemampuan berbicara melalui metode bercerita berdasarkan hasil penelitian ini masih menjadi metode yang efektif untuk digunakan. Terbukti dari hasil siklus I, II dan III menunjukkan ada peningkatan sampai mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Metode bercerita sebagai salah satu alternatif metode untuk menstimulasi kemampuan anak khususnya pada kemampuan berbicara dapat dilakukan oleh guru setiap proses belajar berlangsung. Penggunaan media wayang kardus dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menarik perhatian anak untuk mendengarkan dan membantu untuk memahami cerita yang disampaikan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah wayang kardus. Media dengan bahan bekas yang dapat dibuat oleh guru untuk dapat membantu dalam kegiatan bercerita.

## Saran

Dibutuhkannya kurikulum pendidikan anak usia dini yang berkualitas tinggi yang mendukung guru dalam dan menyediakan sumber daya untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak. Kurikulum harus mencakup buku, struktur, dan ide berkualitas tinggi untuk percakapan yang kaya, dan aktivitas menarik yang diarahkan untuk mengembangkan kosa kata dan konsep.

Selain kurikulum yang memadai diperlukan juga dalam stimulasi perkembangan bahasa untuk memanfaatkan sumber daya teknologi sebagai peningkatan substantif untuk mendukung guru di kelas anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa teknologi dapat berdampak positif pada penambahan kosa kata anak-anak. Hal ini juga sebagai saran untuk penelitian yang selanjutnya yang memanfaatkan teknologi dalam kegiatan bercerita pada anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amorsen, Adele, and Melinda Miller. 2017. "Children's Oral Language Development and Early Literacy Practices." *Educating Young Children: Learning and Teaching in the Early Childhood Years* 23(1):24–27.
- Anggraeni, Dwiyani, Sofia Hartati, and Yuliani Nurani. 2019. "Implementasi Metode Bercerita Dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2):404. doi: 10.31004/obsesi.v3i2.224.
- Azhari, Supian. 2021. "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga PAUD Meraje Gune." *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(2):192–206. doi: 10.30651/pedagogi.v5i2.3377.
- Barnes, Erica M., and David K. Dickinson. 2017. "The Relationship of Head Start Teachers' Academic Language Use and Children's Receptive Vocabulary The Relationship of Head Start Teachers' Academic Language Use and Children's Receptive Vocabulary." *Early Education and Development* 00(00):1–16. doi: 10.1080/10409289.2017.1340069.
- Brodin, Jane, and Karin Renblad. 2019. "Improvement of Preschool Children's Speech and Language Skills Improvement of Preschool Children's Speech and Language Skills." *Early Child Development and Care* 0(0):1–9. doi: 10.1080/03004430.2018.1564917.
- Egert, Franziska, Anne-Kristin Cordes, and Fabienne Hartig. 2022. "Can E-Books Foster Child Language? Meta-Analysis on the Effectiveness of e-Book Interventions in Early

- Childhood Education and Care.” *Educational Research Review* 37:100472. doi: <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100472>.
- Grifenhagen, Jill F., Erica M. Barnes, Molly F. Collins, and David K. Dickinson. 2017. “Talking the Talk: Translating Research to Practice.” *Early Child Development and Care* 187(3–4):509–26. doi: 10.1080/03004430.2016.1246444.
- Halimah, Leli, Robandi R. M. Arifin, Margaretha S. Yuliaratiningsih, Fauzi Abdillah, and Ai Sutini. 2020. “Storytelling through ‘ Wayang Golek ’ Puppet Show : Practical Ways in Incorporating Character Education in Early Childhood Storytelling through ‘ Wayang Golek ’ Puppet Show : Practical Ways in Incorporating Character Education in Early Childhood.” *Cogent Education* 7(1):1–12. doi: 10.1080/2331186X.2020.1794495.
- Hidayah, Yukha Fiqi Nur. 2017. “Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3-6 Tahun Di Pg-Tk Aisyiah Bhustanul Atfhal 25 Wage-Sidoarjo.” *Skriptorium* 1(2):143–53.
- Karimah, Fijanatul, and Anita Chandra. 2021. “Analisis Perkembangan Bahasa Melalui Bercerita Jurnal Pagi Dan Story Telling Pada Anak Usia 4-5 Tahun.” xx(x):321–36.
- Karyadi, Agung Cahya, and Uswatun Khasanah. 2019. “Development of Early Childhood Education Teachers (Paud) Skills in Story Activities Using Natural Material Media Potential of Local Wisdom in Tulang Bawang District.” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 7(3):102–16.
- Kholilullah, Kholilullah, Hamdan Hamdan, and Heryani Heryani. 2020. “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10(Juni):75–94.
- Luen, Loy Chee. 2021. “Puppetry Activities in Early Childhood Programmes.” *Southeast Asia Early Childhood Journal (Special Issue)* 10:89–96.
- Manurung, Ade Karunia Rizky. 2019. “Optimization of Speaking Ability in Early Childhood.” *Early Childhood Research Journal (ECRJ)* 2(2):58–63. doi: 10.23917/ecrj.v2i2.7465.
- Margot García Espinoza, Rebeca A. De la O, Ana Uribe Veintimilla, and María Fernanda Reyes Santacruz. 2022. “Oral Language Development Skills.” *Journal of Pharmaceutical Negative Results* 13(9):1–9. doi: 10.47750/pnr.2022.13.s09.001.
- Novitasari, N. (2022, December). Strategi Pembiasaan Salat Duha dalam Mengembangkan Kedisiplinan Siswa Kelompok Bermain Az-Zahra Ngrojo Bangilan Tuban. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 6, pp. 119-128).
- Novitasari, N., Rosyida, E. A., Maslakah, S., Azkiyya, C., & Shofiyana, A. (2023). Pelatihan

Dyah, Febru, Khusnul, Reza (Stimulasi Kemampuan Berbicara Melalui Media Wayang)

---

Pembuatan Flash Card untuk Mengembangkan Kreatifitas Guru PAUD dalam Mengajar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 245-258.

Nurjanah, Ayu Putri, and Gita Angraini. 2013. "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *J. Leukoc. Biol* 96(1):365–75.

